

CHAPTER REPORT
(CHAPTER TWO)

The Personality Pattern
(Personality Development, Elizabeth B. Hurlock)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah
Pengembangan Kepribadian

Dari Bapak Dr. H. A. Juntika Nurihsan, M. Pd.



Oleh

Nunung Nursyamsiah
NIM: 0808693

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN UMUM S-3
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2009

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah memang sepantasnya kita panjatkan selalu ke hadirat Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Alhamdulillah saya beruntung dan berbahagia sekali dapat tugas melaporkan hasil kajian saya dari buku *Personality Development* karangan Elizabeth B. Hurlock.

Untuk itu saya sangat berterima kasih kepada pembimbing mata kuliah Pengembangan Kepribadian Bapak Dr. H. A. Nurihsan M. Pd. yang telah membimbing kami, mudah-mudahan semua yang bapak berikan kepada kami dicatat oleh Allah Swt sebagai amalan shalihan teriring doa jazakumullahu khairan katsiran.

Atas segala kekurangan dalam chapter report ini, saya mohon maaf dan mohon kritik ataupun saran demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya saya hanya berharap semoga apapun yang kita lakukan senantiasa ada dalam ridla dan bimbingan Allah Swt. Amin.

Penulis,

CHAPTER TWO The Personality Pattern

a. *Self-Concept*

Pola Kepribadian dibangun oleh sifat-sifat atau kualitas perilaku tertentu yang mencirikan keunikan seseorang dalam melakukan penyesuaian sebagaimana terlihat dalam cara berpikir dan berperilakunya. Sifat-sifat tersebut tidak serta merta bercampur satu dengan lainnya melainkan terintegrasi menjadi satu pola yang bermakna. Definisi kepribadian yang disajikan pada bab 1 menekankan pada hal tersebut dengan menggunakan ungkapan organisasi dinamik.

Hal utama dari pola kepribadian seseorang adalah konsep diri orang tersebut yang berkaitan dengan dunia luar dimana dia hidup. Kualitas dari perilaku seseorang yang terekspresikan dalam cara penyesuaian diri terhadap orang lain dan sesuatu dalam lingkungan hidupnya berkaitan erat serta ditentukan oleh konsep diri tersebut.

Individu yang hidup di dalam suatu masyarakat dan budaya tertentu akan terjadi proses saling mempengaruhi sehingga timbul pola kebudayaan dan tingkah laku baru. Pola-pola ini sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai-nilai yang dipatuhi masyarakat tertentu demi untuk mencapai penyelesaian persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Yusuf dalam bukunya *Teori Kepribadian* menjelaskan bahwa *Self-Concept* ini dapat diartikan sebagai (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; (b) kualitas pensipatan individu tentang dirinya sendiri; (c) suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Terdapat tiga komponen dalam *Self-concept* yaitu: (a) *perceptual* atau *physical self-concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuh atau *bodynya*), seperti: kecantikan, keindahan atau kemolekan tubuhnya; (b) *conceptual* atau *psychological self-concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: *honesty, self-confidence, independence*, dan *courage*, dan (c) *attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan dan keterhinaannya. Apabila seseorang telah masuk masa dewasa, komponen ketiga ini terkait juga dengan aspek-aspek: keyakinan, nilai-nilai, idealita, aspirasi, dan komitmen terhadap filsafat hidupnya.

Ada beberapa jenis konsep diri, yaitu: (a) *The Basic Self-Concept*. Jame menyebutnya sebagai *real self*, yaitu konsep seseorang tentang dirinya sebagaimana apa adanya. Jenis ini meliputi: persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya. (b) *The Transitory Self-Concept*. Ini artinya bahwa seseorang memiliki *self-concept* yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskannya. *Self-concept* ini mungkin menyenangkan, tetapi juga tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu. (c) *The Social Self-Concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan

sebagai *mirror image*. Contoh : jika kepada seorang anak secara terus menerus dikatakan bahwa dirinya *naughty* (nakal), maka dia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Perkembangan konsep diri sosial seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial dimana dia hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat. Jersild mengatakan apabila seorang anak diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang yang berarti baginya (yang pertama orang tuanya, kemudian guru, dan teman), maka anak dapat mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun apabila orang-orang yang berarti (*significant people*) itu menghina, menyalahkan, dan menolaknya, maka anak akan mengembangkan sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri. (d) *The Idea Self-Concept*. Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan apa yang seharusnya mengenai dirinya.

Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi perkembangan *self-concept* , di antaranya: hubungan dalam keluarga, kematangan biologis, harapan orang tua, tuntutan sekolah, masalah ekonomi, pengalaman keagamaan, dampak media masa, kondisi fisik, dll

b. *Traits* (Sifat-sifat atau Karakteristik)

Traits atau sifat-sifat yang ada pada diri seseorang berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berpikir, merasa, dan bertindak. Sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas-kapasitas psikologis dan prakarsa-parakarsa kegiatan.

Traits atau karakteristik ini terintegrasikan ke dalam onsep diri dan dipengaruhi oleh konsep tersebut. Karakteristik tersebut

merupakan kecenderungan yang dapat dipelajari untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dan didasari oleh faktor keturunan.

Traits juga dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relatif konsisten (ajeg) dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas. Diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mereaksi rangsangan dari lingkungan.

Setiap pola kepribadian mempunyai keunikan tersendiri. Karakteristik dalam keunikan itu memberikan kontribusi terhadap stabilitas dan integrasi pola kepribadian yang akhirnya bisa mempengaruhi cara seseorang dalam menyesuaikan diri.

Traits mempunyai tiga karakteristik: (a) *uniqueness*, kekhasan dalam berperilaku, (b) *likeableness*, yaitu bahwa trait itu ada yang disenangi (*liked*) dan ada yang tidak disenangi (*unliked*), sebab *traits* itu berkontribusi kepada keharmonisan atau ketidakharmonisan, kepuasan atau ketidakpuasan orang yang mempunyai *traits* tersebut. *Traits* yang disenangi seperti; jujur, murah hati, dan bertanggungjawab, sementara yang tidak disenangi seperti: egois, tidak sopan, dan kejam/bengis. Sikap seseorang terhadap *traits* ini merupakan hasil belajar dari lingkungan sosialnya: dan (c) *consistency*, artinya bahwa seseorang itu dapat diharapkan berperilaku atau bertindak secara ajeg.

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun kenyataan sering ditemukan adanya perubahan kepribadian seseorang. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Pengelompokkan manusia ke dalam pola-pola kepribadian dapat menghimpun pribadi-pribadi yang memiliki kesamaan ciri yang bisa membantu menjelaskan dan menafsirkan perilaku-perilaku tersebut. Al-quran mengelompokkan manusia atas dasar tiga kelompok, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Ketiga pola ini mempunyai ciri masing-masing. Selanjutnya pengelompokkan ini menunjukkan betapa pentingnya akidah dalam pembentukan kepribadian manusia. (Najati: 381).

Selanjutnya Najati menjelaskan bahwa menurut pandangan Islam yang menjadi faktor utama dalam pengelompokkan manusia menurut al-quran adalah tentang akidah dan ketakwaan seseorang. Sesuai dengan firman Allah surat Al Hujurat: 13.

..... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya:Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian.

Ada sembilan pokok yang menjadi ciri-ciri baik yang bisa membedakan antara orang mukmin, kafir, dan munafik. Kesembilan ciri itu adalah ciri yang berkaitan dengan akidah, peribadatan, hubungan sosial, hubungan keluarga, akhlak, emosi dan perasaan, pemikiran, kehidupan praktis dan profesi, dan ciri-ciri fisik. Semua ciri-ciri ini kalau dikaji dan dipelajari lebih mendalam ternyata hampir sama dengan pola kepribadian seseorang yang dipelajari dalam *Teori Kepribadian*.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, EB. (1986). *Personality Development*. New Delhi: McGrill Hill

Najati, MU. (2005). *Psikologi Dalam Al Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia

Yusuf LN, S dan Nurihsan, AJ. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya